

Hubungan Gegar Budaya dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

Kusman Sudarja¹, Kezia Jenel Sambo Palisu², Melani Siregar³, Monica Angelina⁴
Panggabean, Peggy S. Tahulending⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Keperawatan, Universitas Pelita Harapan
e-mail: kusman.sudarja@uph.edu

Abstrak

Salah satu fase adaptasi yaitu gegar budaya yang mungkin akan cukup berat dialami oleh mahasiswa baru perantau karena mereka menghadapi lingkungan dan budaya baru yang mungkin bertolak belakang dengan budaya asli mereka. Gegar budaya diartikan sebagai proses aktif ketika menghadapi lingkungan asing yang responsnya meliputi *affect*, *behavior*, dan *cognitions*. Tujuan Penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan signifikan gegar budaya dengan prestasi akademik pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan instrumen kuesioner gegar budaya dan format isian IPS. Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Penelitian dilakukan pada Februari tahun 2023 dengan sampel 180 mahasiswa. Hasil Penelitian ini adalah didapatkan gegar budaya kategori rendah (51%) dan prestasi akademik kategori sedang (78%) pada mahasiswa baru perantau. Hasil uji *chi-square* variabel gegar budaya dan prestasi akademik menunjukkan tidak terdapat hubungan gegar budaya dan prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau dengan P value 0.695.

Kata Kunci: *Gegar Budaya, Prestasi Akademik, Perantau*

Abstract

One phase of adaptation is a cultural shock that may be severe enough for new foreign students because they face a new environment and culture that may contradict their native culture. Cultural shock is an active process when faced with foreign environments whose responses include affect, behavior, and cognitions. Research Objective: Identify the significant relationship of cultural shock with academic achievement in new foreign students. Research Method: This study is a quantitative study of correlations with cross sectional approaches using cultural shock questionnaire instruments and IPS fill-in formats. The data analysis used is univariate and bivariate. The study was conducted in February 2023 with a sample of 180 students. Research Results: low-category cultural shock (51%) and moderate-category academic achievement (78%) in new foreign students. Results of the chi-square test of cultural shock variables and academic achievement showed no relation of cultural shock and academic achievement in new foreign students with a Value of 0.695.

Keywords: *Culture Shock, Academic Achievement, Nomads*

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan dan menjadi kebutuhan utama yang penting untuk dimiliki setiap orang pada era modern saat ini (Mushfi & Iq, 2020). Setiap orang wajib menuntut ilmu secara berjenjang dari tingkat dasar sampai tingkatan yang paling tinggi dibangku universitas (Suardipa, 2019). Kesadaran akan pentingnya pendidikan terutama di universitas membuat banyak pelajar menuntut ilmu jauh dari kampung halamannya (Marta, 2014). Penelitian Arifin dan Ratnasari (2017) di SMAN Morotai menunjukkan adanya minat yang tinggi dari para siswa untuk masuk ke universitas yang mereka minati. Provinsi Yogyakarta menjadi salah satu daerah dengan jumlah mahasiswa perantau yang tinggi, pada tahun 2014 persentase mahasiswa

perantau di daerah ini mencapai 85% (Larasati, 2022). Mahasiswa baru menghadapi banyak hal asing baik sisi akademik maupun sosial (Rahayu & Arianti, 2020). Tahun pertama menjadi masa perubahan besar pada mahasiswa karena adanya transisi antara sekolah menengah dan universitas (Ghufron, 2018). Mahasiswa baru dituntut dapat beradaptasi dengan dinamika kegiatan akademik baru (Radesty, 2020). Keberhasilan akademik tahun pertama menjadi batu loncatan untuk masa akademik selanjutnya (Retnowati et al., 2016).

Salah satu fase adaptasi adalah gegar budaya yang menggambarkan kondisi seseorang ketika berada di lingkungan asing dan mengakibatkan kegagalan menerima budaya baru (Oktaria et al., 2018). Gegar budaya diartikan sebagai suatu proses aktif ketika menghadapi adaptasi di lingkungan yang asing (Tekege & Prasetya, 2021). Proses aktif tersebut meliputi *affect*, *behaviour*, dan *cognitions*. Perasaan dan emosi tergolong ke dalam *affect*, interaksi sosial dan komunikasi termasuk ke dalam *behaviour*, dan *cognitions* yaitu pola pikir terhadap lingkungan. Ketiga aspek ini memengaruhi respons terhadap perbedaan lingkungan, budaya, suku, dan Bahasa (Tekege & Prasetya, 2021). Kondisi yang dapat memperberat gegar budaya pada mahasiswa baru adalah jika mereka perantau (Mitasari & Istikomayanti, 2019).

Gegar budaya dialami oleh mahasiswa baru perantau, mereka menghadapi banyak hal asing dan dituntut dapat beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, maupun akademik (Rahayu & Arianti, 2020). Istilah perantau dalam esensinya adalah seseorang yang berpindah dari suatu kota ke kota lain dan bertujuan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, maupun berbisnis (Marta, 2014). Penelitian Handayani dan Yuca (2018) menyebutkan 150 mahasiswa baru dari luar Sumatera Barat mengalami gegar budaya dalam kategori sedang yaitu sebesar 57%. Mahasiswa baru dari luar Sumatera Barat teridentifikasi mengalami kecemasan karena merasa kehilangan tanda hubungan sosial yang berupa perbedaan bentuk kata-kata, ekspresi wajah dan isyarat yang berbeda, serta norma dan kebiasaan yang berbeda dengan yang telah diperoleh sejak kecil. Mahasiswa baru perantau harus berbaur dengan orang dari berbagai macam budaya, dengan karakter dan kebiasaan yang mungkin bertolak belakang dengan budaya mereka (Hendrastomo et al., 2013). Hal lain yang memicu terjadinya gegar budaya yaitu perbedaan bahasa, adat-istiadat, tata cara dalam berhubungan atau berkomunikasi, kebiasaan sehari-hari, pola aktivitas sehari-hari, serta jenis, rasa dan porsi makanan, ekspresi/mimik wajah saat berkomunikasi, agama dan geografis (Devinta et al., 2015).

Terjadinya gegar budaya terdiri dari fase *honeymoon* sebagai tahap awal yang ditandai dengan euforia dan penuh harapan ketika seseorang baru memasuki lingkungan baru (Fitroni & Supriyanto, 2020). Kemudian fase krisis yang umumnya terjadi ditahun pertama akademik mahasiswa (Hendrastomo et al., 2013). Pada fase ini seseorang mulai merasakan adanya perbedaan yang mencolok antara budaya baru dengan budaya yang dimiliki sebelumnya, misalnya perbedaan dalam nada dan intonasi saat berkomunikasi (Devinta et al., 2015). Selanjutnya fase *recovery*, pada fase ini sudah mulai memahami dan menyesuaikan dengan budaya baru (Intan, 2019). Fase terakhir yaitu penyesuaian, pada tahap ini seseorang telah mengerti dan menoleransi nilai-nilai, pola komunikasi, serta gaya hidup dari budaya barunya (Fitroni & Supriyanto, 2020). Lama proses gegar budaya bergantung pada penyesuaian diri, dan sejauh mana gegar budaya memengaruhi diri mahasiswa (Devinta et al., 2015).

Gegar budaya memberi dampak berupa rasa kecewa, ketidakpuasan, kebingungan, frustrasi, mudah tersinggung, mudah marah, tidak sabaran, bersikap permusuhan dan tidak kompeten serta ketidakefektifan dalam prestasi akademik (Nuraini et al., 2021). Prestasi akademik adalah parameter atau alat untuk menilai dan mengukur pemahaman serta penguasaan terhadap materi dan keterampilan pembelajaran mahasiswa (Nasution & Raponi, 2018). Prestasi akademik bertujuan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan indeks prestasi mahasiswa (Siregar et al., 2018). Penelitian Poedjiastutie (2009) menunjukkan pentingnya penyesuaian budaya yang memadai untuk keberhasilan akademik mahasiswa. Penelitian di Universitas Kairo menyebutkan 62,7% mahasiswa keperawatan dari luar Kairo mengalami hambatan dalam prestasi akademik akibat gegar budaya. Hal ini ditandai dengan kesulitan beradaptasi terhadap sistem budaya akademik, bahasa, dan cara berkomunikasi di Kairo. Selanjutnya, penelitian Amiri dan Karfa (2021) pada 79 mahasiswa baru dari daerah berbeda di Universitas Maroko menunjukkan adanya hubungan antara gegar budaya dengan prestasi

akademik. Adanya perbedaan bahasa lokal dan asing menciptakan keberagaman suasana belajar. Keberagaman norma dari budaya masing-masing juga menyebabkan pengekspresian pikiran, ide, dan keyakinan secara bebas yang rentan menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman budaya. Sebanyak 55 responden menyatakan adanya pengaruh berupa efek negatif dari gegar budaya terhadap prestasi akademik.

Sebagai data awal penelitian ini, telah dilakukan survei pada 10 orang mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat. Fakultas Keperawatan yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, terdapat 95,02% mahasiswa baru perantau. Hasil survei awal yang telah dilakukan sebagai berikut: tujuh dari 10 mahasiswa tidak merasa cocok dengan lingkungan kampus karena bertemu dan tinggal dengan banyak orang baru dari berbagai daerah, penggunaan bahasa daerah ketika berbicara dan saat berkumpul dengan orang dari berbeda daerah membuat mudah tersinggung dan merasa minder. Kondisi ini juga memicu perasaan sedih yang membuat mereka ingin kembali ke rumah (*homesick*). Sebanyak lima dari 10 mahasiswa merasa tidak nyaman dengan keramaian di kamar, interaksi yang tinggi dengan banyak orang baru, dan padatnya aktivitas saat di kampus dibanding saat di rumah. Hal lain yang mendukung terjadinya gegar budaya pada mahasiswa yaitu perbedaan logat bahasa (misalnya logat Toraja yang dibelakangnya ada penambahan "Ji"), intonasi (misalnya mahasiswa yang berasal dari Jawa cenderung intonasinya rendah atau sedang sedangkan mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur cenderung memiliki intonasi yang tinggi) dan nada dalam berbicara.

Sebanyak empat dari 10 mahasiswa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas akademiknya di kampus dengan baik karena bahasa yang digunakan di beberapa video dan materi adalah bahasa inggris, sehingga mahasiswa baru sulit memahami materi. Sebanyak empat dari 10 mahasiswa baru bahkan mengatakan saat mendapatkan materi dengan bahasa inggris mereka hanya mengunduh tanpa membaca dan tanpa menonton video. Sebanyak empat dari 10 mahasiswa merasa cemas dengan prestasi akademiknya karena kurang memahami materi dan malu bertanya pada teman. Mahasiswa baru perantau mengatakan tidak percaya diri untuk memulai relasi dengan orang baru. Selanjutnya, sebanyak tujuh dari 10 mahasiswa baru perantau memperoleh nilai UTS kurang dari 70 pada salah satu mata kuliah, sehingga ketujuh mahasiswa tersebut harus mengikuti remedial. Dari hasil yang diperoleh, terlihat adanya risiko terjadi gegar budaya yang dapat memengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa baru

Gegar Budaya

Gegar budaya adalah kondisi yang menggambarkan perasaan negatif mahasiswa saat menghadapi lingkungan sosial budaya di universitas yang berbeda dari sekolah menengah (Hendrastomo et al., 2013). Respons negatif berupa kecemasan, stres, frustrasi yang memicu konflik serta dampak sosial serta akademik ketika mahasiswa tidak mampu menoleransi, dan beradaptasi dengan lingkungan, kondisi, budaya dan akademik yang baru disebut gegar budaya (Sari & Rusli, 2019). Menurut Tekege & Prasetya (2021) gegar budaya adalah suatu proses aktif ketika menghadapi adaptasi di lingkungan yang asing. Gegar budaya berkemungkinan besar dialami mahasiswa perantau karena mahasiswa merasakan kecemasan sebagai pengaruh hilangnya kebiasaan yang telah lama dilakukan (Lekha Muti'ah, 2021). Penelitian Tekege & Prasetya, (2021) menyebutkan, gegar budaya merupakan proses aktif yang meliputi tiga aspek yaitu, *affect*, *behaviour*, dan *cognitions*.

Aspek Gegar Budaya

Gegar budaya dipengaruhi oleh tiga aspek yang memengaruhi perasaan, pola pikir dan juga perilaku saat menghadapi budaya yang berbeda-beda (Tekege & Prasetya, 2021).

- a. *Affect* : Meliputi perasaan dan emosi yang positif seperti bahagia maupun negatif seperti sedih dan marah. Mahasiswa menghadapi kebingungan terhadap peran karena berada di lingkungan. Kemudian, muncul kecemasan karena merasa ditolak maupun menolak budaya baru, dan kekurangan teman (Sari & Rusli, 2019).
- b. *Behaviour* : Meliputi bahasa dan komunikasi verbal serta nonverbal yang baru dari lingkungan dan orang-orang yang ditemui. Mencakup juga gaya hidup/kebiasaan, dan perilaku terhadap

hubungan interpersonal yang mungkin mengalami kesenjangan karena tidak cocok dengan budaya antarpersonal yang ditemui (Tekege & Prasetya, 2021).

- c. *Cognitions* : Meliputi pola pikir terhadap lingkungan. Hal ini memengaruhi toleransi perbedaan budaya yang ada (Tekege & Prasetya, 2021).

Penyebab Gegar Budaya

Menurut (Tekege & Prasetya, 2021) faktor internal dan eksternal memengaruhi munculnya gegar budaya pada mahasiswa baru perantau.

- Faktor internal : Meliputi keterampilan komunikasi, pengalaman lintas budaya, karakter, dan kemandirian berada jauh dari keluarga (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020). Kemampuan menoleransi kondisi baru juga memengaruhi terjadinya gegar budaya (Tekege & Prasetya, 2021).
- Faktor eksternal : Meliputi perbedaan etnik, kebiasaan, tradisi, norma, dan sosial antarbudaya (Jupriono, 2010). Kemudian perbedaan iklim, komunikasi verbal dan nonverbal yang mencakup bahasa, intonasi, dialek, dan lingkup pendidikan (Fitroni & Supriyanto, 2020).

Tanda Dan Gejala Dalam Tahap Gegar Budaya

Menurut Fitroni dan Supriyanto (2020) tanda dan gejala yang sering dialami perantau dalam lingkungan yang baru dibagi menjadi 4 fase yang biasanya digambarkan dengan kurva berbentuk huruf U.



Gambar 1: Empat fase tanda atau gejala perantau di lingkungan baru

- Fase *honeymon*/ fase optimistik merupakan fase pertama yang menggambarkan kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia terkait lingkungan baru yang ditempati.
- Fase *crisis*/fase *culture shock* merupakan fase kedua yaitu saat masalah mulai berkembang di lingkungan baru karena kesulitan bahasa dan tantangan dalam transisi budaya baru yang berbeda dengan kebudayaan lokal. Fase ini ditandai dengan rasa kecewa, ketidakpuasan, kebingungan, frustrasi, mudah tersinggung, mudah marah, tidak sabaran, bersikap permusuhan dan tidak kompeten. Tanda dan gejala ini diakibatkan oleh hilangnya tanda dari hubungan yang dikenal dengan interaksi sosial seperti petunjuk dalam kata-kata, ekspresi wajah, isyarat-isyarat, kebiasaan dan norma yang ada di lingkungan individu.
- Fase *recovery* merupakan fase ketiga saat seseorang mulai mengerti mengenai budaya barunya dan bertahap membuat penyesuaian di lingkungan yang baru.
- Fase penyesuaian adalah fase terakhir, ditandai ketika seseorang telah menerima dan dapat mengikuti elemen dari budaya barunya seperti nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan dan gaya hidup.

Dampak Gegar Budaya

Gegar budaya membawa dampak merugikan bagi mahasiswa khususnya dalam akademik (Nuraini et al., 2021). Menurut Salmah (2016) dampak gegar budaya bagi kondisi psikologis yaitu kebingungan dan ketidaknyamanan emosional yang mengakibatkan peningkatan stres, dan depresi. Selanjutnya, akan membentuk pencitraan yang buruk pada budaya baru, misalnya memandang rendah budaya yang dianggap asing. Pada akhirnya gegar budaya akan

memengaruhi ketidakefektifan prestasi akademik, dan kurang kompeten dalam praktik (Sari & Rusli, 2019).

Prestasi Akademik

Menurut Nasution (2017), Prestasi akademik merupakan parameter untuk menilai dan mengukur batas pemahaman dan penguasaan terhadap materi dan keterampilan dalam pembelajaran. Prestasi akademik berfokus pada suatu nilai atau angka yang dicapai mahasiswa dalam proses pembelajaran (Takrim & Mikkael, 2020). Selanjutnya, tolok ukur untuk melihat prestasi akademik mahasiswa yaitu indeks prestasi (IP) yang terbagi menjadi indeks prestasi semester (IPS) dan indeks prestasi kumulatif (IPK). IPS digunakan sebagai parameter prestasi akademik mahasiswa selama satu semester dan menjadi alat ukur prestasi pada mahasiswa baru tahun pertama (Warsito, 2012). Sedangkan, IPK sebagai parameter prestasi akademik untuk seluruh semester yang telah diprogramkan dan telah dijalani mahasiswa (Sumatera et al., n.d.). Pengelompokan kriteria IP yaitu, rendah $\leq 3,00$, sedang 3,01– 3,50, dan tinggi $\geq 3,51$ (Hosday 2016).

Faktor yang Memengaruhi Prestasi Akademik

Keberhasilan prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari internal maupun eksternal (Bergitha Dhei, Fitriana Fatmawati S, Angga Dani Prasetya, 2020).

a) Faktor internal

Beberapa faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa meliputi, pertama kepribadian yang mencakup karakter dan sifat (Sri, et al., 2017). Kedua, kognitif yang mencakup intelegensi, dan talenta (Febianti & Joharudin, 2018). Ketiga, motivasi belajar yang dipengaruhi kondisi lingkungan, dan sistem pembelajaran (Emda, 2018). Keempat, sikap dan etika. Kelima, minat terhadap tujuan. Keenam, perasaan cemas, takut, dan tidak nyaman (Zavera S J & Suherman, 2018). Ketujuh, kemampuan manajemen waktu (Fajhriani. N, 2020). Kedelapan, cara pandang dan sikap. Kesembilan, kesehatan fisik dan rohani (Febianti & Joharudin, 2018), kondisi mental seperti, stres, dan depresi (Fauziyyah et al., 2021).

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan yang meliputi proses belajar, fasilitas dan media pendukung (Febianti & Joharudin, 2018). Kemudian, program kurikulum pembelajaran (Putri, 2019), sistem pembagian kelas atau grup pembelajaran (Febianti & Joharudin, 2018), interaksi dan relasi sosial, dukungan keluarga, dan kondisi finansial (Triwidatin, 2020).

Mahasiswa Baru Perantau

Perantau memiliki arti seseorang yang meninggalkan wilayah domisili dan menempati wilayah baru (Angraini, dkk, 2021). Merantau serupa halnya dengan migrasi sirkuler yang berarti perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain baik di dalam atau ke luar negara, dengan lingkup terkecil dari satu kota ke kota lain untuk sementara waktu dengan tujuan tertentu, misalnya bekerja atau melanjutkan pendidikan (Muhamad, 2021). Pada umumnya seseorang pergi merantau bertujuan untuk bekerja, atau menuntut ilmu dengan harapan dapat meraih kesuksesan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik ditanah rantau (Herdiati dan Nawangsari, 2015). Mahasiswa baru perantau adalah mahasiswa yang pergi dari wilayah asalnya untuk sementara waktu dengan tujuan melanjutkan pendidikan dari jenjang sekolah menengah ke universitas (Lady & Marheni, 2019). Menurut Sitorus (2013), kebanyakan mahasiswa ingin merantau untuk alasan mencari pendidikan yang lebih baik dibandingkan daerah asalnya, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan pengalaman baru, ingin mengenal adat dan budaya daerah lain, melatih kemandirian dan berlatih untuk bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Menurut Hediati & Nawangsari (2015), tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau yaitu mahasiswa harus beradaptasi dengan budaya baru, sistem pendidikan dan lingkungan yang tidak familiar, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda, strategi belajar yang berbeda, kekhawatiran dengan nilai yang diperoleh diperkuliahan, kondisi finansial, kepribadian yang sulit bergaul dan perasaan *homesick*. Berbagai tantangan ini dapat mengakibatkan mahasiswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga beresiko tinggi mengalami gegar budaya

lebih lama. Penelitian Amiri dan Karfa (2021) pada 79 mahasiswa baru dari daerah berbeda di Universitas Maroko menunjukkan adanya hubungan antara gegar budaya dengan prestasi akademik. Adanya perbedaan bahasa lokal dan asing menciptakan keberagaman suasana belajar. Keberagaman norma dari budaya masing-masing juga menyebabkan pengekspresian pikiran, ide, dan keyakinan secara bebas rentan menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman budaya. Sebanyak 55 responden menyatakan adanya pengaruh berupa efek negatif dari gegar budaya terhadap prestasi akademik.

Penelitian Nasir di Islamabad (2012) menyatakan gegar budaya memengaruhi prestasi akademik mahasiswa baru. Mahasiswa baru memiliki hambatan dalam prestasi akademik karena kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, masalah akomodasi dan tempat tinggal, penyesuaian terhadap makanan dan selera yang berbeda, perubahan iklim, dan kesulitan dalam membuat hubungan sosial. Penelitian Narouz (2018) pada 51 mahasiswa keperawatan Kairo yang berasal dari luar Kairo menyebutkan, 62,7% mahasiswa mengalami gegar budaya yang menimbulkan hambatan dalam prestasi akademik. Gegar budaya yang dialami mahasiswa berupa kesulitan beradaptasi terutama dalam penyesuaian bahasa dan budaya akademik di Kairo. Selanjutnya, penelitian Bistara (2015) pada 159 mahasiswa keperawatan tingkat pertama di Yogyakarta menunjukkan, sebanyak 47 mahasiswa mengalami gegar budaya. Penelitian ini menjelaskan mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta <6 bulan cenderung mengalami gegar budaya karena kesulitan menjalani tuntutan penyesuaian sehingga menimbulkan cemas dan perubahan pada perilaku, emosi, dan sosial.

Berbanding terbalik, hasil penelitian Tekege & Prasetya (2021) pada 102 mahasiswa perantau dari Papua, persentasi gegar budaya pada mahasiswa perantau hanya sebesar 6%, dan persentasi mahasiswa yang mengalami ketidakefektifan prestasi akademik akibat gegar budaya sebesar 32%. Mahasiswa baru perantau memiliki gegar budaya yang rendah mampu berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah lain, dan mengikuti kegiatan dan organisasi di kampus. Sedangkan, prestasi akademik mahasiswa dan tergolong tidak memuaskan, peneliti menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi akademik sangat kompleks dan tidak dapat dikendalikan, termasuk faktor fisiologis, psikologis, intelektual, sikap, kebiasaan, penyesuaian diri, emosi, motivasi, dan kebutuhan. Meskipun angka kejadian gegar budaya tidak terlalu tinggi, gegar budaya ini tetap menjadi perhatian untuk dapat semakin diminimalisasi untuk menghindari dampaknya terutama pada prestasi akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian kuantitatif korelasional berguna untuk mempelajari adanya hubungan antara dua variabel (Djaali, 2020). *Cross sectional* merupakan suatu rancangan penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang pengukurannya dilakukan serentak (Indra, 2019). Variabel independen pada penelitian ini adalah gegar budaya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang dapat berupa orang, atau suatu hal yang di dalamnya dapat memberikan informasi atau data penelitian (Roflin., et al, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru perantau dari luar kota Tangerang dan yang tidak ikut uji VR di Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat sebanyak 327 mahasiswa. Sampel penelitian ini dihitung dengan metode perhitungan menggunakan rumus *slovin* (Firdaus 2021), yaitu 180 sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan pengumpulan data pada tanggal 10-12 Februari 2023 dengan jumlah responden 180 mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat. Peneliti menyebarkan 22 kuesioner gegar budaya yang sudah valid dan reliabel, serta format isian prestasi akademik melalui satu *google form*.

Tabel 1 Distribusi Data Demografi Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

| Asal Daerah | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Jawa | 29 | 16% |
| Sumatra | 70 | 39% |
| Kalimantan | 13 | 7% |
| Sulawesi | 12 | 7% |
| Nusa Tenggara | 38 | 21% |
| Maluku | 17 | 9% |
| Bali | 1 | 1% |
| Total | 180 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru perantau yang menjadi responden penelitian berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dari 180 mahasiswa baru perantau yang menjadi responden, wilayah dengan asal responden terbanyak berasal dari pulau Sumatra dengan persentase 39%.

Gambaran Gejar Budaya Pada Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

Tabel Berikut ini menjelaskan gambaran hasil distribusi gejar budaya pada 180 responden mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

Tabel 2 Gambaran Distribusi Gejar Budaya Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Tinggi | 89 | 49.44% |
| Rendah | 91 | 50.56% |
| Total | 180 | 100% |

Dapat disimpulkan bahwa gejar budaya yang terjadi pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat berada dalam kategori rendah dengan persentase 51%.

Gambaran Distribusi Prestasi Akademik pada Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

Tabel Berikut ini menjelaskan gambaran hasil distribusi prestasi akademik pada 180 responden mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

Tabel 3 Gambaran Distribusi Prestasi Akademik Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Tinggi | 24 | 13,33% |
| Sedang | 143 | 79,45% |
| Rendah | 13 | 7,22% |
| Total | 180 | 100% |

Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat berada dalam kategori sedang dengan persentase 79,5%.

Hubungan Gegar Budaya dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

Tabel Berikut ini menjelaskan hasil analisis hubungan gegar budaya dengan prestasi akademik pada 180 responden mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

Tabel 4 Hubungan Gegar Budaya dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Baru Perantau Fakultas Keperawatan di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat

| Gegar Budaya | Prestasi Akademik | | | | | | Total | P Value |
|--------------|-------------------|-------------|------------|--------------|-----------|--------------|------------|---------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Rendah | 6 | 6.6% | 71 | 78% | 14 | 15.4% | 91 | 0.695 |
| Tinggi | 7 | 7.9% | 72 | 80,9% | 10 | 11,2% | 89 | |
| Total | 13 | 7,2% | 143 | 79,4% | 24 | 13,3% | 180 | |

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gegar budaya dengan prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat. P value dari uji *chi square* yang didapat yaitu 0.695 (> 0.05) yang berarti tidak menunjukkan hubungan antara kedua variabel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil demografi yang sudah diperoleh dari 180 responden mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat angkatan 2022, didapati responden berasal dari berbagai wilayah berbeda di Indonesia. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari pulau Sumatra dengan persentase 39%. Berdasarkan penelitian Wulandari (2018) penyebab utama masyarakat Sumatra banyak merantau adalah faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Banyak kaum muda yang datang ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu karena menurut mereka pulau Jawa memiliki fasilitas dan kualitas yang lebih menunjang serta 10 universitas terbaik berasal dari pulau Jawa dibandingkan dengan wilayah Sumatra yang pendidikannya belum cukup berkembang (Wulandari et al., 2018). Selain itu, pendidikan tingkat universitas di pulau Jawa diakui berkualitas dengan adanya pengakuan dari Kemendikbud (2022).

Gegar Budaya pada Mahasiswa Baru Perantau di Satu Universitas Indonesia Barat

Berdasarkan hasil penelitian dari 180 responden, didapati bahwa gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat berada pada kategori rendah (50.56%). Menurut peneliti, mahasiswa yang mengalami gegar budaya dalam kategori rendah kemungkinan telah berada pada fase *recovery* maupun fase penyesuaian. Pada kedua fase tersebut gegar budaya dan tanda gejala akibat gegar budaya yang dialami mahasiswa mulai menurun. Menurut Fitriani dan Supriyanto (2020) pada fase *recovery* mahasiswa mulai mengerti dan mengenal budaya barunya serta bertahap membuat penyesuaian di lingkungan yang baru. Sedangkan, pada fase penyesuaian mahasiswa telah menerima dan dapat mengikuti elemen dari budaya barunya seperti nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan dan gaya hidup. Sehingga, ketika mahasiswa telah berada pada kedua fase tersebut dampak dari gegar budaya seperti stres, depresi akibat tidak mampu menyesuaikan diri dan resiko ketidakefektifan prestasi akibat tidak bisa memahami dan berbaur dengan lingkungan kampus dan akademik akan menurun.

Peneliti juga beranggapan adanya beberapa program yang telah dilakukan membantu mahasiswa untuk melalui gegar budayanya lebih cepat, oleh sebab itu hasil penelitian menunjukkan mahasiswa mengalami gegar budaya pada kategori rendah. Mahasiswa baru diberikan pendampingan untuk memperkenalkan lingkungan dan kehidupan kampus dan asrama serta sistem akademik selama satu tahun pertama melalui program mentoring yang dilakukan oleh para mentor yang merupakan mahasiswa tahun kedua. Penelitian Haugthy, et al (2019), menyatakan bahwa mentoring menjadi wadah bagi mentor untuk memberikan bimbingan dan

dukungan untuk mahasiswa baru (mentee). Mentoring ini terbukti berguna untuk mempersiapkan dan membantu mahasiswa mampu menghadapi lingkungan dan pola kehidupan di universitas. Selain itu, mentoring bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif, menumbuhkan perasaan *caring* terhadap orang lain, dan menjadi sarana belajar bersama. Penelitian Wibowo dan Chang Wu (2020), di Perguruan Tinggi Teknik dan Ilmu Sosial di Taiwan menyatakan adanya dosen yang membantu dalam hal pendidikan dan selalu terbuka untuk diskusi membantu mahasiswa meminimalisasi gegar budaya pada ranah sistem akademik. Program lain yang membantu mahasiswa beradaptasi yaitu *care group* bersama dosen pembimbing akademik, program ini berlangsung sejak tahun pertama hingga mahasiswa lulus kuliah.

Berdasarkan hasil penelitian gegar budaya antara kategori tinggi dan rendah yang hanya berselisih 1.1% dapat menjadi masukan bagi Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat untuk membuat program orientasi sebagai upaya penanggulangan gegar budaya pada mahasiswa baru perantau. Program orientasi yang dapat dikembangkan yaitu program mentoring dapat dilakukan sejak awal mahasiswa dinyatakan diterima di Universitas atau sebelum dimulainya *pre-nursing*, sehingga mahasiswa mendapatkan pendampingan lebih awal terkait program yang akan dijalani mahasiswa sebelum memasuki perkuliahan, dan dapat mengenal serta mempelajari lebih awal sistem pembelajaran yang digunakan. Selain itu, program kerja mentoring yang dapat ditambahkan yaitu melakukan kegiatan yang memaparkan keberagaman budaya di kampus, mencakup keunikan dan kebiasaan berbagai budaya yang akan membantu mahasiswa baru menoleransi keberagaman yang ada.

Berdasarkan jawaban kuesioner yang diperoleh, mayoritas mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya di kampus. Indikator yang paling ditoleransi yaitu, komunikasi (41%) dan bahasa (41.53%). Indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berbaur dalam pembicaraan dengan orang dari berbagai daerah dan dengan berbagai bahasa, serta bisa menerima logat bahasa Tangerang dan daerah lain. Menurut penelitian Hasibuan dan Wiyanti (2014) yang menyatakan bahwa gegar budaya berada pada tingkat yang lebih rendah ketika mahasiswa baru perantau dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan tempat dia berada. Semakin tinggi mahasiswa melakukan interaksi dengan mahasiswa dari wilayah lain maka gegar budaya akan semakin rendah. Sedangkan, sebesar 49.44% mahasiswa mengalami gegar budaya tinggi, ini menunjukkan angka yang cukup besar, dan mahasiswa berisiko mengalami dampak dari gegar budaya. Indikator yang paling sulit ditoleransi oleh mahasiswa yaitu emosi, sebesar 72.08% mahasiswa sering menangis atau sedih karena jauh dari orang tua. Sejalan dengan penelitian Supriadianto (2018), menjelaskan bahwa gegar budaya banyak terjadi karena individu merasa sedih, cemas, merasa sendiri sehingga menimbulkan perasaan rindu rumah/keluarga, tidak merasa nyaman di lingkungan baru, mulai kehilangan identitas diri dan membanding-bandingkan kebudayaan di lingkungan asal dengan kondisi lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan indikator yang paling sulit ditoleransi ini, peneliti memberikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor lain yang mungkin memengaruhi gegar budaya. Peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai pengalaman merantau mahasiswa baru yang mungkin dapat memengaruhi tingkat gegar budaya yang dialami. Penelitian lain dari Maizan, Bashori, Hayati (2020) menyatakan bahwa gegar budaya terjadi karena adanya kebingungan peran, kesepian dan pemikiran negatif terhadap budaya baru. Menurut penelitian (Hendrastomo et al., 2013) menjelaskan bahwa masa gegar budaya akan dialami setiap mahasiswa perantau yang baru masuk pada tahap semester awal perkuliahan namun gegar budaya dialami oleh setiap mahasiswa berbeda tergantung sejauh mana gegar budaya memengaruhi hidupnya. Gegar budaya normal terjadi pada mahasiswa baru perantau karena harus menghadapi tempat dan kondisi asing yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasinya. Keberhasilan untuk mengatasi gegar budaya bergantung pada usaha dan kesungguhan masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan awal merantau yaitu untuk menuntut ilmu demi masa depan yang baik.

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan memperoleh informasi mengenai fenomena gegar budaya yang dialami pada lingkungan kebudayaan baru mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

Prestasi Akademik pada Mahasiswa Baru Perantau di Satu Universitas Indonesia Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Mahasiswa Baru Perantau di Satu Universitas Indonesia Barat dengan jumlah responden 180 mahasiswa, didapatkan hasil prestasi akademik (IP) yang didapatkan mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat masuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 79.44%.

Menurut peneliti tingkat prestasi mahasiswa dipengaruhi adanya fasilitas belajar yang mendukung di kampus seperti perpustakaan, ruang belajar diberbagai tempat, adanya Wi-Fi diseluruh area kampus, serta kelas laboratorium dengan fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang keberhasilan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian Retnowati, Fatchan & Astina (2016), menyatakan bahwa prestasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat dan motivasi, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan pergaulan dan fasilitas belajar (Retnowati et al., 2016). Penelitian Mushtaq & Khan (2012) juga mendukung penelitian sebelumnya faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa yaitu komunikasi yang baik, fasilitas belajar yang memadai, bimbingan yang tepat dan dukungan keluarga yang dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja mahasiswa.

Selain itu, peneliti berpendapat prestasi akademik dipengaruhi oleh program tutoring yang diberikan pada mahasiswa baru. Mahasiswa baru diberikan program tutoring dalam tahun pertama selama tiga kali. Program ini dilakukan oleh tutor yang merupakan mahasiswa tahun kedua dan ketiga. Tutoring pertama dilakukan selama satu minggu sebelum perkuliahan dimulai yang membantu mahasiswa baru mengulas kembali beberapa mata ajar yang berhubungan dengan keperawatan. Selanjutnya tutoring kedua dan ketiga dilakukan di semester satu dan dua yang kegiatannya akan membahas lebih dalam terkait beberapa mata kuliah keperawatan. Menurut penelitian Febianti (2014) tutoring adalah suatu strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Tutoring memberikan sarana untuk memudahkan pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa berpartisipasi aktif, dan memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai.

Peneliti menyimpulkan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, penelitian ini memberi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mencari tahu faktor lain yang mungkin memengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau. Penelitian Nalim & Pramesti (2017) juga menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa adalah motivasi untuk berprestasi, semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa maka akan meningkat prestasi akademik yang diraih, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin rendah prestasi belajar yang diraih mahasiswa.

Hubungan Gegar Budaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Baru Perantau di Satu Universitas Indonesia Barat

Hasil penelitian pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Indonesia Barat menunjukkan tidak adanya hubungan gegar budaya dengan prestasi akademik. Data penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat memiliki gegar budaya yang rendah dan prestasi akademik pada kategori sedang. Menurut peneliti hal ini dapat dipengaruhi karena adanya fasilitas belajar yang mendukung di kampus, serta adanya berbagai program seperti mentoring, tutoring dan *care group* bersama dosen pembimbing akademik yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan, keragaman budaya dan sistem akademik. Dengan demikian mahasiswa dapat meminimalisasi gegar budaya yang dialami sehingga dampak dari gegar budaya seperti ketidakefektifan prestasi akademik dapat dikendalikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tekege & Prasetya (2021), menjelaskan tidak adanya hubungan signifikan antara gegar budaya dengan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa baru perantau mampu berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah lain, mengikuti kegiatan dan organisasi di kampus. Sedangkan, prestasi akademik mahasiswa tergolong tidak memuaskan. Peneliti menyebutkan faktor yang memengaruhi prestasi akademik

sangat kompleks dan tidak dapat dikendalikan, termasuk fisiologis, psikologis, intelek, penyesuaian diri, motivasi, dan kebutuhan. Penelitian Mitasari dan Iskimoyati (2018), pada mahasiswa Universitas Malang menunjukkan tidak adanya hubungan gegar budaya dan prestasi akademik. Mahasiswa baru perantau mengalami gegar budaya kategori tinggi sebesar 60%, indikator yang paling menonjol yaitu kerinduan tinggi pulang ke rumah dan bertemu keluarga. Hal ini disebabkan jauhnya jarak geografis kampung halaman, perbedaan norma sosial, dan mahasiswa cenderung lebih sering berkumpul dengan teman dari daerah asal yang sama. Sedangkan, prestasi akademik mahasiswa tergolong sedang dengan rata-rata IPK 3.05. Peneliti menyebutkan prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor seperti jasmani, psikologis, masyarakat, dan dukungan keluarga, serta linearitas antara jurusan saat di sekolah menengah dan di universitas.

Penelitian Jayanti, et al (2014) di *Tertiary Institution in Singapore* menunjukkan gegar budaya yang dialami pada sebagian mahasiswa asing tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik mahasiswa lokal maupun asing. Adanya kegiatan ekstrakurikuler, dukungan sosial seperti beasiswa dari negara asal, metode belajar dengan mempraktikkan *past year examination papers* menjadi faktor paling memengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian lain yang bertolak belakang, dari Narouz (2018) di Universitas Kairo menunjukkan 62,7% mahasiswa keperawatan dari luar Kairo mengalami gegar budaya yang memengaruhi prestasi akademik mereka. Penyebab gegar budaya yang paling dominan dialami mahasiswa adalah kesulitan mendapat teman baru, kesulitan bahasa, aksen, dan perilaku orang Mesir sehingga menghambat dalam diskusi di kelas dan sulit memahami instruksi. Sebanyak 80.4% mahasiswa mengalami gegar budaya berupa rindu rumah dan keluarga, kesepian, konsentrasi menurun, gugup, perasaan tidak aman, dan depresi. Akibat gegar budaya ini, 62.7% mahasiswa memiliki prestasi akademik tidak optimal. Penelitian Nasir di Islamabad (2012), menyatakan gegar budaya memengaruhi prestasi akademik mahasiswa baru. Mahasiswa baru memiliki hambatan prestasi akademik karena kesulitan bahasa dan komunikasi, masalah akomodasi, penyesuaian selera makanan, perubahan iklim, dan kesulitan membangun hubungan sosial. Mahasiswa dengan kemampuan adaptasi yang baik menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang dapat beradaptasi. Karena itu, penyesuaian budaya berperan penting dalam keberhasilan penyelesaian program studi mahasiswa internasional.

Penelitian Amiri dan Karfa (2021) pada 79 mahasiswa baru dari daerah berbeda di Universitas Maroko menunjukkan adanya hubungan antara gegar budaya dengan prestasi akademik. Adanya perbedaan bahasa lokal dan asing menciptakan keberagaman suasana belajar. Keberagaman norma dari budaya masing-masing menyebabkan pengekspresian pikiran, ide, dan keyakinan secara bebas yang rentan menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman budaya. Hasil kuesioner menyiratkan bahwa masyarakat, ruang kelas, keluarga, lingkungan, rasa takut kehilangan budaya sendiri, motivasi, dan status sosial ekonomi berperan penting menentukan tingkat prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan mahasiswa baru penting untuk mempelajari berbagai norma perilaku dan budaya daerah lain untuk meminimalisasi dampak gegar budaya.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dibahas, gegar budaya lebih dominan terjadi pada mahasiswa yang merantau ke luar negeri dibanding mahasiswa yang merantau antar daerah dalam negeri. Menurut peneliti hal ini disebabkan budaya luar negeri sering kali berbeda bahkan bertolak belakang dengan budaya di Indonesia, hal ini akan semakin berisiko terjadi gegar budaya jika mahasiswa baru pertama kalinya merasakan langsung budaya asing atau belum terbiasa menyesuaikan diri dengan budaya asing. Sedangkan, jika merantau antar daerah dalam negeri mahasiswa kemungkinan sudah cukup pernah terpapar dengan keragaman dari budaya lain melalui siaran televisi, sosial media, atau sudah pernah memiliki teman dengan latar budaya berbeda di lingkungan rumah atau sekolah, selain itu Indonesia memiliki bahasa nasional yang membantu mahasiswa tetap dapat berkomunikasi meskipun berasal dari daerah berbeda.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas terkait kemungkinan gegar budaya sebagai suatu variabel perancu yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Penelitian ini juga dapat memberi rekomendasi bagi

perkembangan ilmu pengetahuan khususnya *nursing education*. Melalui penelitian ini informasi ilmu pengetahuan tentang dampak gegar budaya terhadap prestasi akademik pada mahasiswa baru dapat lebih dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dapat disimpulkan Sumatra menjadi asal daerah mahasiswa baru perantau terbanyak dengan persentase 39%. Berdasarkan hasil penelitian gegar budaya yang dialami mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat berada pada kategori rendah dengan persentase 49.44%. Selanjutnya, prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat berada pada kategori sedang dengan persentase 79.44%. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan gegar budaya dengan prestasi akademik pada mahasiswa baru perantau Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, S.-. (2019). "Gegar Budaya" Pekerja di Perusahaan Korea: Studi Kasus Pada Alumni D III Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jgs.35647>
- Aditya, A., Kanthi, Y. A., Aminah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmiah dalam Disiplin Ilmu Sistem Informasi*. Penerbit ANDI.
- Ahmad, A., Jaya, I. (2021). *Biostatistik Statistik dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Amiri, E., & El Karfa, A. (2021). The Impact of Learning Environment on EFL Students' Academic Achievement: A study of Socio-Cultural Factors Affecting Academic Achievement. *Arab World English Journal*, 12(4), 387–400. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no4.25>
- Anggraeni, N. D., Dunan, A., & Karman. (2021). Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau dalam Menghadapi Gegar Budaya saat Pandemi Cultural Adaptation of Middle Students in Dealing With Cultural Shock During Pandemic. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 145–160.
- Bagus, I. G., Pranajaya, D., & Kurniawan, A. (n.d.). *Dinamika Kesehatan Mental Mahasiswa Beragama Hindu yang Mengalami Pengurangan Aktivitas Tri Sandhya saat Merantau di Surabaya*.
- Bergitha Dhei, Fitriana Fatmawati S, Angga Dani Prasetya, A. A. (2020). Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Culture Shock pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) Semester Pertama di Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 1(3), 37–44.
- Djaali, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fahira, Z., Amna, Z., Mawarpury, M., & Faradina, S. (2021). Kesepian dan Nomophobia pada Mahasiswa Perantau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.22146/gamajop.65827>
- Fajhriani, N. D. (2020). Manajemen Waktu Belajar di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 169–180. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.27>
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral, B. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656>
- Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-Faktor Ekstern yang Memengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>

- Febianti, Y. N. (2014). *Peer Teaching (Tutor Sebaya) sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Siswa Mengajar*. *Edunomic*, 2(2), 82.
- Firdaus. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. DOTPLUS Publisher.
- Fitri, N. L. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Penyesuaian Sosial Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(8), 454–464. <http://journals.students.uny.ac.id/ojd/index.php/fopbk/article/download/8445/8004>
- Fitroni, M. A., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan yang Dihadapi Mahasiswa Baru dalam Menjalani Kehidupan di Universitas Negeri Malang. ... *Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*, 170–179. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/407>
- Houghty, G. S., Siswadi, Y., & Mambu, I. R. (2019). Manfaat dari Program Mentoring di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 93–106.
- Hasibuan Rizky Mestika Warni, Wiyanti Sri, K. N. A. (2014). Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal*, 1, 1–5.
- Hendrastomo, G., Devinta, M., & Hidayah, N. (2013). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015*, 3(3), 42–52.
- Indra, I. M., Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. CV Budi Utama.
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 165–166.
- Isaac, L., & Narouz, I. (2018). Challenges and Culture Shock Symptoms among International Nursing Students at Cairo University. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 7(4), 58–66. <https://doi.org/10.9790/1959-0704055866>
- Lady, N., & Marheni, A. (2019). *Perbedaan Motivasi Berpretasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya antara Mahasiswa Perantau dan Nonperantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. 6(1), 21–30.
- Lekha Muti'ah, L. (2021). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Asal Madura dalam Menghadapi Gegar Budaya di Ponogoro (Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)*.
- Lestari, et al. (2022). *Pedoman Orientasi Mahasiswa Baru Berbasis Mentoring Tahun 2022. Univeritas Negeri Makassar*.
- Mafazah, L. (2013). *Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 176–182.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2019). Hubungan antara Culture Shock dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>
- Muhamad, A. N. (2021). Migrasi Total Masuk Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2015: Tren dan Determinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i1.1560>
- Namira Basri, C., & Ahmad Ridha, A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Nasir, M. (n.d.). Pengaruh Penyesuaian Budaya terhadap Akademik Prestasi Siswa Internasional. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 22, Issue hlm). www.onlinedoctranslator.com
- Nasution, L., & Rapono, M. (2018). JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen) Strategi Dalam Menghadapi Persaingan Perguruan Tinggi Di Propinsi Sumatera Utara Melalui Analisis SWOT (Studi Kasus UMN Al Washliyah Medan) Strategy in Facing Competition from Universities in North Sumatra Province Through SWOT Analysis (Case Study UMN Al

- Washliyah Medan). *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 5(1).
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/bisman>
- Nobel Bistara, D. (2015). Culture Shock Dan Interaksi Sosial Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta. *Adi Husada Nursing Journal*, 1(2), 18.
<https://doi.org/10.37036/ahnj.v1i2.15>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). *Hubungan antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Dirip ada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro* (Vol. 7, Issue 2). www.tribun.com,2017
- Pramasella, F. (2019). Hubungan antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 457–465.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4805>
- Putri, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah. *Pendidikan Seni Rupaupa*, 1(1), 1–8.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, K. (2016). Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 521–525.
<https://www.neliti.com/id/publications/212159/>
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, K. (2016). *Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 521–525.
<https://www.neliti.com/id/publications/212159/>
- Research, H. (2014). *Academic Tutoring in Comprehensive Universities. September*.
- Riyanto, S., Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish Publisher.
- Riyanto, S., Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan dan Sains*. . Deepublish Publisher.
- Santika, N., Pramesti, L. D., & Pekalongan, I. (n.d.). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestas Akademik Mahasiswa*.
- Sari, L. P., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau. *Jurnal Riset Psikologi*, 4(1), 1–10.
- Simanjuntak, M. (2022). *Riset Pemasaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugeng, B. (2020). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Depublish Publisher.
- Takrim, M., & Mikkael, R. H. (2020). *Pengaruh Kompetensi Dosen, Motivasi , dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Inggris*. 1(2), 100–111.
- Tekege, E., & Prasetya, B. E. A. (2021). Hubungan antara Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau di UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1004. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437>
- Triwidatin, Y. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi Bogor. *The Sociological Review*, 33 a(3–4), 139–153.
- Valli Jayanthi, S., Balakrishnan, S., Lim Siok Ching, A., Aaqilah Abdul Latiff, N., & Nasirudeen, A. M. A. (2014). Factors Contributing to Academic Performance of Students in a Tertiary Institution in Singapore. *American Journal of Educational Research*, 2(9), 752–758.
<https://doi.org/10.12691/education-2-9-8>
- Warsito, H. (2012). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v9i1.119>

- Wibowo, R. A., & Wu, M.-C. (2020). *The Contributions of Culture-Shock to Open-Mindedness for International Students in Engineering and Social Science College in Taiwan*. 491(Ijcah), 1467–1472. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.248>
- Wulandari, P., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam Membina Hubungan dengan Kerabat Asal. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Zavera S J, D. F., & Suherman, M. M. (2018). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa di Kota Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(3), 111. <https://doi.org/10.22460/f>